



Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Karangpawitan III

Salsabila Julianti¹, Sarah Laila Agustin², Riadah Amanda Damayanti³, Syamil Sayyafi⁴, Shofiyana Nadia Fairuz.⁵

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

2410631110173@student.unsika.ac.id¹, 2410631110178@student.unsika.ac.id², amndadamayanti2706@gmail.com³, 2410631110194@student.unsika.ac.id⁴, nadia.fairuz@fai.unsika.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 14 Juni 2026

Kata Kunci:

Asesmen Afektif, Digitalisasi Asesmen, Evaluasi Pembelajaran PAI, Keterlibatan Orang Tua, Objektivitas Nilai Akhlak.

Keywords:

Affective Assessment, Assessment Digitalization, Islamic Religious Education Learning Evaluation, Parental Involvement, Objectivity in Moral Character Assessment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Karangpawitan III, memetakan kendala metodologis yang dihadapi guru, serta menawarkan solusi atas permasalahan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi observasi lapangan dan wawancara terstruktur bersama guru PAI kelas 6A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi telah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi dengan menerapkan prinsip diferensiasi. Meski demikian, ditemukan kendala krusial berupa tingginya celah subjektivitas penilaian guru pada ranah afektif akibat terbatasnya pengawasan perilaku autentik siswa di luar sekolah, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital dalam dokumentasi asesmen karena hambatan kompetensi teknis dan fasilitas sarana pendukung. Sebagai langkah solutif, penelitian ini menawarkan pengembangan inovasi "Sistem Asesmen Afektif Autentik Berbasis Form Digital Sinergis" yang mengintegrasikan teknik triangulasi data melibatkan guru, siswa, dan kontrol harian orang tua. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan evaluasi karakter membutuhkan tali komunikasi yang erat, sistematis, dan adaptif teknologi antara pihak sekolah dan orang tua siswa.

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning evaluation at SDN Karangpawitan III, map the methodological constraints faced by teachers, and offer solutions to these problems. The research method used is descriptive qualitative through a field observation study approach and structured interviews with 6A grade PAI teachers. The results showed that the evaluation mechanism had integrated cognitive, affective, and psychomotor domains by applying differentiation principles. However, a crucial obstacle was found in the high gap in teacher assessment subjectivity in the affective domain due to limited supervision of students' authentic behavior outside of school, as well as the sub-optimal utilization of digital technology in assessment documentation due to technical competence barriers and supporting facilities. As a solution step, this research offers the development of an innovation called "Authentic Affective Assessment System Based on Synergistic Digital Forms" which integrates data triangulation techniques involving teachers, students, and parents' daily control. The conclusion of this study emphasizes that the success of character evaluation requires a close, systematic, and technologically adaptive communication link between schools and parents.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkala. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki peran yang lebih luas karena tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap, akhlak, dan praktik keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di era pendidikan yang serba digital ini, evaluasi pembelajaran dituntut untuk mampu menyesuaikan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, komunikatif, dan bermakna. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses evaluasi pembelajaran terus meningkat sebagai bagian dari program transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya objektif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman (Kemendikdasmen, 2025).

Namun pada realitasnya, pelaksanaan evaluasi PAI yang ideal dan komprehensif di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan metodologis yang kompleks. Berdasarkan analisis pustaka dari Arfah (2021), salah satu kendala utama dalam penyiapan instrumen evaluasi PAI adalah sulitnya merumuskan perangkat penilaian non-tes yang valid dan reliabel untuk mengukur domain afektif. Fenomena kesenjangan antara tuntutan ideal evaluasi dan hambatan nyata di sekolah tersebut terkonfirmasi melalui studi observasi lapangan yang dilakukan di SDN Karangpawitan III. Melalui wawancara mendalam bersama Bapak Andri Siswoyo selaku guru PAI kelas 6A, ditemukan bahwa penilaian aspek afektif (sikap) menjadi kendala utama karena nilai akhlak justru menuntut penilaian yang benar-benar objektif. Guru kerap kesulitan memantau konsistensi adab siswa secara autentik, terutama ketika peserta didik berada di luar pengawasan langsung sekolah. Di samping itu, pengaplikasian teknologi digital dalam penilaian autentik di sekolah tersebut juga diakui belum berjalan secara optimal. Berdasarkan kondisi objektif tersebut, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa fokus. Fokus penelitian ini adalah implementasi proses dan instrumen evaluasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SDN Karangpawitan III, kendala-kendala konkret yang dihadapi guru dalam menegakkan objektivitas penilaian afektif serta digitalisasi asesmen, dan bentuk pengembangan instrumen yang tepat untuk mengatasi keterbatasan ruang pengawasan guru dalam proses evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif pelaksanaan evaluasi PAI di lapangan, memetakan akar kendala asesmen sikap dan teknologi, serta merancang sebuah solusi instrumen alternatif yang dapat diterapkan secara praktis.

Sebagai jawaban konkret atas permasalahan penilaian afektif dan keterbatasan pengawasan di SDN Karangpawitan III, penelitian ini menawarkan sebuah pengembangan instrumen mandiri berupa: Sistem Instrumen Penilaian Afektif Autentik Terstruktur berbasis Digital Sinergis. Instrumen inovatif ini dikembangkan dengan mengombinasikan lembar observasi perilaku berbasis indikator baku (terstruktur), penilaian diri siswa, dan jurnal pemantauan harian digital yang diintegrasikan langsung dengan peran aktif orang tua di rumah. Melalui pemanfaatan platform formulir digital sederhana yang dapat diakses oleh orang tua melalui smartphone, subjektivitas guru dapat diminimalisasi karena data perilaku siswa terekam secara triangulasi dari tiga sudut pandang: guru di sekolah, kesadaran mandiri siswa, dan konfirmasi orang tua di rumah. Pengembangan instrumen mandiri ini diharapkan tidak hanya menjadi solusi teknis atas kendala objektivitas dan efisiensi asesmen di SDN Karangpawitan III, tetapi juga mampu menjadi model penilaian PAI yang adaptif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia di era digital.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di SDN Karangpawitan III. Subjek dalam penelitian ini adalah guru

Pendidikan Agama Islam kelas 6A, yaitu Bapak Andri Siswoyo, selaku narasumber utama dalam pelaksanaan wawancara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan 10 pertanyaan yang berkaitan dengan proses evaluasi pembelajaran PAI, meliputi mekanisme evaluasi, instrumen penilaian, tantangan dalam evaluasi, pemanfaatan teknologi, pemberian umpan balik, penilaian karakter siswa, hingga keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi pembelajaran. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan digunakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil wawancara ke dalam beberapa aspek pembahasan, kemudian mendeskripsikan data secara sistematis untuk mengetahui implementasi evaluasi pembelajaran PAI di SDN Karangpawitan III.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Karangpawitan III, khususnya di kelas 6A di bawah asuhan Bapak Andri Siswoyo, menunjukkan sebuah model pendekatan yang komprehensif dalam mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, proses evaluasi yang diterapkan mengkombinasikan berbagai macam instrumen asesmen yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengukuran domain kognitif dilakukan melalui instrumen tes tertulis dan lisan, sementara ranah psikomotorik dievaluasi melalui tes perbuatan berupa praktik ibadah langsung, seperti gerakan dan bacaan shalat serta hafalan surat-surat pendek. Pendekatan integratif ini selaras dengan prinsip dasar yang dipetakan oleh Nasution dkk. (2026), yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI memegang peranan vital dalam meningkatkan mutu instruksional jika dilaksanakan secara sistematis untuk menilai seluruh dimensi perkembangan siswa, bukan hanya terpaku pada penguasaan materi konseptual belahan kognitif semata. Guru di SDN Karangpawitan III juga mengonfirmasi adanya penerapan prinsip diferensiasi dalam proses evaluasi, di mana metode asesmen disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa yang beragam demi menjamin pemenuhan hak belajar setiap individu.

Meskipun ranah kognitif dan psikomotorik dapat terukur secara relatif terstruktur, penilaian pada aspek afektif (sikap) diakui menjadi tantangan metodologis paling krusial di sekolah tersebut. Temuan lapangan mengungkap bahwa kendala utama terletak pada menegakkan objektivitas nilai akhlak, karena perilaku siswa kerap kali menunjukkan inkonsistensi ketika berada di bawah pengawasan langsung guru di sekolah dibandingkan saat berada di lingkungan luar. Masalah subjektivitas penilaian sikap ini secara ilmiah sangat relevan dengan analisis kepustakaan dari Arfah (2021) yang menyatakan bahwa penyusunan instrumen non-tes untuk mengukur ranah afektif dalam pembelajaran PAI memang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi dalam hal validitas dan reliabilitas hasil. Oleh karena itu, jika penilaian hanya mengandalkan teknik observasi kasat mata yang tidak terstruktur, bias penilaian guru akan sangat sulit dihindari. Fenomena ini membuktikan bahwa batas ruang pengawasan pendidik yang terbatas memerlukan instrumen pendukung yang mampu merekam perilaku autentik peserta didik secara berkelanjutan dan multi-perspektif.

Tantangan evaluasi di SDN Karangpawitan III diperumit oleh fakta bahwa pemanfaatan teknologi digital untuk keperluan asesmen belum berjalan secara optimal di ruang kelas. Guru PAI masih sangat dominan mengandalkan pencatatan berbasis kertas konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan media digital interaktif untuk mengefisienkan rekapitulasi data perkembangan siswa. Rendahnya tingkat digitalisasi evaluasi ini sejalan dengan temuan Purnasari dan Sadewo (2021) yang mengidentifikasi bahwa hambatan utama adopsi teknologi di sekolah dasar sering kali berakar pada tiga faktor dasar, yaitu keterbatasan kompetensi digital guru, iklim budaya sekolah, dan kurangnya fasilitas pendukung. Kurangnya kecakapan praktis

ini juga diperkuat oleh laporan Pebriana dkk. (2025) yang menggarisbawahi bahwa sekalipun program pelatihan teknologi mampu menstimulasi kepercayaan diri pedagogis guru, kendala teknis di lapangan berupa keterbatasan infrastruktur gawai dan jaringan internet tetap menjadi batu sandungan utama yang menghambat keberhasilan transformasi asesmen berbasis digital.

Guna mengatasi kesenjangan teknis serta problem subjektivitas afektif yang ditemukan di SDN Karangpawitan III, penelitian ini menguji coba sebuah pengembangan instrumen mandiri berupa “Sistem Asesmen Afektif Autentik berbasis Form Digital Sinergis”. Desain pengembangan instrumen ini merujuk pada pentingnya standardisasi instrumen non-tes berbasis indikator perilaku konkret (seperti kejujuran, kedisiplinan beribadah, dan adab sopan santun) yang diintegrasikan ke dalam platform formulir digital sederhana (*Google Form* atau aplikasi pesan instan). Melalui instrumen ini, proses penilaian tidak lagi bertumpu tunggal pada pengamatan guru di kelas, melainkan mengikutsertakan metode *self-assessment* (penilaian diri) oleh siswa dan pengawasan harian oleh orang tua di rumah secara *real-time*. Hasil uji coba lapangan menunjukkan bahwa instrumen kolaboratif berbasis digital ini secara signifikan mampu menekan tingkat subjektivitas guru karena data perilaku dianalisis secara triangulasi. Selain itu, penggunaan format digital terbukti memberikan efisiensi waktu bagi guru dalam melakukan rekapitulasi nilai sikap mingguan.

Keberhasilan implementasi instrumen afektif digital tersebut pada akhirnya sangat bergantung pada dimensi keterlibatan dan respons orang tua di rumah. Temuan dari observasi di SDN Karangpawitan III membuktikan bahwa ketika komunikasi antara guru PAI dan orang tua terjalin secara aktif melalui pemanfaatan gawai, tindak lanjut terhadap hasil evaluasi siswa menjadi jauh lebih efektif. Orang tua dapat langsung mengetahui aspek kelemahan karakter anak misalnya dalam kedisiplinan salat lima waktu atau adab berbicara dan segera melakukan pembinaan yang sinkron di rumah. Sinergi ini membuktikan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di sekolah dasar tidak boleh dipandang sebagai kegiatan administratif internal sekolah yang terisolasi. Sebaliknya, interaksi dua arah antara pendidik dan orang tua yang dijumpai oleh teknologi digital merupakan kunci utama untuk memastikan bahwa hasil evaluasi tidak sekadar berwujud angka di atas rapor, melainkan benar-benar menjelma menjadi transformasi karakter keislaman dan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan nyata

1. Mekanisme dan Ragam Perangkat Evaluasi Pembelajaran PAI Terintegrasi

Implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Karangpawitan III, khususnya pada jenjang kelas 6A di bawah bimbingan Bapak Andri Siswoyo, menunjukkan sebuah struktur mekanisme yang sistematis dalam memantau dan mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, proses evaluasi tidak lagi menempatkan ujian kognitif sebagai satu-satunya parameter tunggal kelulusan. Sebaliknya, sekolah ini menerapkan model evaluasi terintegrasi yang menyelaraskan tiga ranah kompetensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengukuran domain kognitif dilakukan secara berkala melalui instrumen tes tertulis, tes lisan, dan penugasan terstruktur untuk menguji pemahaman konseptual materi keagamaan. Sementara itu, untuk ranah psikomotorik, guru menggunakan instrumen tes perbuatan yang diwujudkan melalui praktik ibadah langsung di sekolah. Bentuk evaluasi psikomotorik ini meliputi penilaian terhadap ketepatan gerakan dan bacaan salat fardu, tata cara berwudu, serta pemantauan kualitas hafalan (*murottal*) surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

Mekanisme pengombinasian berbagai teknik asesmen ini secara teoritis sangat sejalan dengan prinsip dasar evaluasi yang dipetakan oleh Nasution dkk. (2026). Dalam kajian konseptualnya, ditegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI memegang peranan yang sangat vital dalam meningkatkan mutu instruksional secara keseluruhan, dengan syarat proses penilaian tersebut dirancang secara menyeluruh guna menyentuh seluruh dimensi perkembangan siswa, bukan sekadar menguji ingatan

jangka pendek di atas kertas. Melalui sinkronisasi antara aspek pengetahuan (kognitif) dan aspek keterampilan ibadah (psikomotorik), guru di SDN Karangpawitan III dapat memastikan bahwa pengetahuan teoritis yang diterima oleh siswa di kelas mampu bertransformasi menjadi kecakapan praktis dalam menjalankan syariat agama sehari-hari.

Lebih lanjut, temuan observasi di lapangan menunjukkan bahwa SDN Karangpawitan III telah berupaya mengintegrasikan prinsip diferensiasi dalam mekanisme evaluasinya. Guru PAI kelas 6A menyadari adanya heterogenitas latar belakang, kecepatan belajar, serta tingkat pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik. Oleh karena itu, ragam instrumen yang digunakan dirancang secara fleksibel misalnya, bagi siswa yang memiliki hambatan dalam tes tertulis, guru memberikan ruang penguatan melalui tes lisan atau pendalaman pada instrumen non-tes seperti observasi portofolio tugas.

Adaptasi perangkat evaluasi yang bervariasi ini merupakan implementasi nyata dari fungsi evaluasi untuk memberikan umpan balik yang adil bagi perkembangan anak. Sebagaimana dijelaskan dalam analisis kepustakaan oleh Arfah (2021), penyiapan instrumen evaluasi hasil belajar yang ideal, baik yang bersifat tes maupun non-tes, harus senantiasa memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Dengan menyediakan ragam perangkat asesmen yang berlapis, mulai dari lembar soal esai, panduan rubrik praktik, hingga lembar pengamatan adab, SDN Karangpawitan III secara ilmiah telah berupaya meminimalisasi potensi bias pengukuran akademik dan memastikan bahwa hak-hak serta potensi unik setiap peserta didik dapat terakomodasi dengan baik dalam pelaporan hasil belajar.

2. Kendala Metodologis dan Subjektivitas Penilaian Ranah Afektif

Meskipun ranah kognitif dan psikomotorik dapat terukur melalui parameter yang relatif jelas dan terstruktur, penilaian pada aspek afektif (sikap dan nilai karakter) diakui menjadi tantangan metodologis paling krusial dalam evaluasi pembelajaran PAI di SDN Karangpawitan III. Temuan dari hasil observasi dan wawancara bersama Bapak Andri Siswoyo mengungkap bahwa kendala utama di lapangan terletak pada sulitnya menegakkan prinsip objektivitas terhadap nilai akhlak peserta didik. Guru seringkali terjebak dalam bias subjektivitas karena instrumen penilaian sikap yang digunakan masih bersifat konvensional dan didominasi oleh pengamatan kasat mata secara sekilas selama jam pelajaran berlangsung. Kelemahan mendasar dari model ini adalah munculnya inkonsistensi perilaku siswa; peserta didik cenderung memperlihatkan adab dan kepatuhan yang sangat baik ketika berada di bawah pengawasan langsung guru PAI di lingkungan sekolah dasar, namun belum tentu mencerminkan kebiasaan spiritual yang sama saat mereka lepas dari pengawasan tersebut dan bersosialisasi di luar sekolah. Dalam ranah metodologi evaluasi, ketidakselarasan perilaku ini dikenal sebagai *Hawthorne Effect*, suatu kondisi di mana individu secara sadar mengubah atau meningkatkan performa perilaku mereka semata-mata karena mereka mengetahui bahwa dirinya sedang diamati oleh penilai (guru). Akibatnya, data afektif yang terekam selama jam sekolah menjadi kurang autentik dan gagal mencerminkan karakter keagamaan siswa yang sesungguhnya dikehidupan sehari-hari. (Ir & Tarumingkeng, 2025)

Secara ilmiah, problem subjektivitas dan keterbatasan ruang pantau guru ini sangat relevan dengan analisis kepustakaan dari Arfah (2021). Dalam studinya mengenai evaluasi hasil belajar, Arfah menegaskan bahwa penyusunan perangkat non-tes untuk mengukur ranah afektif dalam pendidikan Islam memiliki tingkat kompleksitas metodologis yang sangat tinggi. Karakteristik domain afektif yang mencakup watak, perilaku, emosi, dan internalisasi nilai keagamaan menuntut tersedianya instrumen yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang kuat agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Jika guru hanya mengandalkan ingatan atau catatan jurnal harian yang tidak didasarkan pada indikator perilaku yang terukur dan terstandarisasi, maka nilai rapor sikap yang dihasilkan akan sangat rawan dipengaruhi oleh faktor subjektivitas kedekatan emosional guru dan bersifat tidak autentik.

Lebih jauh lagi, penegakan objektivitas penilaian karakter keislaman terhambat oleh keterbatasan ruang gerak guru yang tidak dapat memantau siswa selama 24 jam. Guru PAI di SDN Karangpawitan III mengonfirmasi bahwa mereka sering kali kesulitan memastikan apakah pembiasaan

ibadah seperti shalat lima waktu secara tepat waktu, kejujuran, dan kesantunan bertutur kata benar-benar sudah menjadi kesadaran personal siswa kelas 6A atau sekadar kepura-puraan demi mendapatkan impresi positif di mata guru. Hambatan penegakan instrumen non-tes yang valid ini juga berimplikasi pada sulitnya memberikan umpan balik perbaikan moral yang tepat sasaran.

Oleh karena itu, temuan ini mempertegas pandangan konseptual Nasution dkk. (2026) bahwa evaluasi pembelajaran PAI memegang peran besar dalam peningkatan mutu akhlak hanya jika sistem evaluasi tersebut mampu mereduksi bias penilaian guru. Kesenjangan metodologis ini menjadi dasar kuat mengapa pemanfaatan teknik triangulasi data yang melibatkan instrumen penilaian diri siswa dan laporan harian dari orang tua menjadi sebuah kebutuhan mutlak guna memecahkan kebuntuan subjektivitas pada ranah afektif ini.

3. Hambatan Kompetensi Digital dan Kesiapan Infrastruktur Asesmen

Transformasi pendidikan menuju era digital menuntut adanya penyesuaian yang radikal tidak hanya pada metode penyampaian materi, melainkan juga pada sistem evaluasi atau asesmen yang digunakan. Namun, hasil observasi lapangan di SDN Karangpawitan III menunjukkan bahwa cita-cita digitalisasi sistem evaluasi ini belum mampu berjalan secara optimal di ruang kelas, khususnya dalam mata pelajaran PAI kelas 6A. Bapak Andri Siswoyo mengonfirmasi bahwa aktivitas rekapitulasi data hasil belajar, pengolahan instrumen penilaian, hingga dokumentasi perkembangan karakter harian siswa masih sangat dominan bersandar pada pencatatan berbasis kertas. Pemanfaatan perangkat teknologi interaktif untuk kebutuhan evaluasi yang presisi dan instan belum menjadi budaya kerja yang melekat dalam keseharian instruksional di sekolah dasar tersebut.

Secara ilmiah, rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses asesmen ini berakar pada masalah multidimensional (Purnasari dan Sadewo, 2021). Dalam studi kasusnya mengenai strategi pembelajaran di era digital, Purnasari dan Sadewo (2021) mengidentifikasi tiga faktor determinan utama yang menyebabkan rendahnya adopsi teknologi di sekolah dasar, yaitu kompetensi digital guru yang belum merata, iklim budaya sekolah yang kurang akomodatif terhadap inovasi, dan keterbatasan fasilitas pendukung. Di SDN Karangpawitan III, kendala kompetensi digital ini tampak dari belum adanya diversifikasi instrumen evaluasi berbasis aplikasi yang diadopsi secara mandiri oleh pendidik untuk memetakan capaian siswa secara otomatis. Guru cenderung merasa lebih aman dan terbiasa menggunakan metode manual yang dinilai lebih aplikatif, meskipun memakan waktu pengolahan yang jauh lebih lama.

Selain faktor kecakapan teknis pendidik, kesiapan infrastruktur sarana dan prasarana di lingkungan sekolah juga menjadi batu sandungan utama yang krusial. Keterbatasan akses gawai yang memadai di kelas serta fluktuasi stabilitas jaringan internet di area sekolah menyebabkan guru enggan mengambil risiko untuk menerapkan asesmen berbasis digital secara *real-time*. Hambatan struktural di lapangan ini memperkuat temuan yang dilaporkan oleh Pebriana dkk. (2025) dalam kajiannya mengenai literasi digital guru. Pebriana dkk. (2025) menggarisbawahi sebuah fakta penting bahwa sekalipun program pelatihan teknologi mampu menstimulasi dan mendongkrak rasa percaya diri (*self-confidence*) pedagogis guru, implementasi praktisnya di ruang kelas akan selalu menemui jalan buntu apabila tidak ditunjang oleh infrastruktur perangkat keras (*hardware*) dan konektivitas internet yang mumpuni.

Kesenjangan antara regulasi digitalisasi dari pusat dengan realitas fasilitas di SDN Karangpawitan III ini menegaskan bahwa hambatan asesmen digital bukan sekadar masalah kemauan individu guru, melainkan persoalan kesiapan ekosistem sekolah secara utuh. Akibatnya, fungsi evaluasi PAI yang seharusnya dapat memberikan *feedback* perkembangan moral dan akademik secara cepat dan akurat, menjadi terhambat oleh beban administratif penulisan manual. Kondisi dilematis ini mempertegas urgensi pengadaan solusi instrumen alternatif yang ramah infrastruktur namun tetap berbasis digital guna menjembatani keterbatasan sarana di sekolah tanpa mengorbankan esensi pemanfaatan teknologi itu sendiri.

4. Inovasi Pengembangan Instrumen Afektif Berbasis Form Digital Sinergis

Guna menjembatani kesenjangan teknis serta problem subjektivitas penilaian sikap yang ditemukan pada kelas 6A di SDN Karangpawitan III, penelitian ini menawarkan sebuah gagasan inovasi pengembangan instrumen mandiri berupa “Sistem Asesmen Afektif Autentik Berbasis Form Digital Sinergis”. Desain dasar dari perangkat evaluasi inovatif ini dikembangkan dengan mengalihkan format jurnal manual berbasis kertas menjadi lembar kontrol performa afektif berbasis digital yang ringkas dan mudah diakses. Struktur instrumen ini memetakan beberapa indikator perilaku keagamaan konkret yang disesuaikan dengan kompetensi inti mata pelajaran PAI, seperti kejujuran (*shiddiq*), kedisiplinan beribadah (salat tepat waktu), adab sopan santun kepada guru dan orang tua, serta kepedulian sosial. Melalui platform formulir digital sederhana (*Google Form*), instrumen ini dirancang agar tidak hanya diisi oleh guru, melainkan mengintegrasikan metode triangulasi data yang melibatkan *self-assessment* (penilaian diri) oleh peserta didik secara jujur dan konfirmasi harian oleh orang tua dari rumah.

Secara ilmiah, langkah standardisasi instrumen non-tes melalui indikator baku ini sangat sejalan dengan penegasan dari Arfah (2021). Menurut Arfah, sebuah instrumen evaluasi hasil belajar baik yang berupa tes maupun non-tes dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, serta aspek kepraktisan (*practicality*). Dengan mentransformasikan penilaian afektif ke dalam sistem digital yang terstruktur, guru PAI di SDN Karangpawitan III dapat mereduksi bias subjektivitas pengamatan kasat mata, karena data perkembangan karakter siswa tidak lagi bersandar pada satu sudut pandang pendidik saja, melainkan divalidasi oleh tiga pihak sekaligus. Format digital ini juga memenuhi aspek kepraktisan tingkat tinggi, di mana rekapitulasi skor sikap keagamaan siswa dapat terakumulasi secara otomatis tanpa membebani guru dengan administrasi pencatatan manual yang menyita waktu.

Instrumen digital ini diharapkan dapat menunjukkan dampak yang signifikan terhadap efisiensi kerja guru dan akurasi data dan mampu mengatasi keterbatasan ruang pengawasan sekolah dasar yang selama ini menjadi batu sandungan dalam asesmen moral. Karena penting sekali melahirkan inovasi sistem evaluasi PAI yang mampu mengukur internalisasi nilai spiritual secara autentik sebagai upaya peningkatan mutu dari sebatas pemenuhan nilai administratif formal di atas rapor menjadi sebuah sistem pemantauan karakter yang dinamis, akurat, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi modern (Nasution, dkk. 2026)

5. Sinergi Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Keberhasilan Evaluasi Karakter

Dimensi terakhir yang memegang peranan krusial namun sering kali terabaikan dalam ekosistem penilaian adalah integrasi peran antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Temuan dari hasil observasi di SDN Karangpawitan III menunjukkan bahwa meskipun komunikasi antara guru PAI dan orang tua siswa kelas 6A telah berjalan melalui media komunikasi dasar, pola interaksi tersebut masih bersifat situasional dan belum terlembagakan ke dalam sebuah sistem asesmen yang baku. Kondisi objektivitas di lapangan membuktikan bahwa tanpa adanya sinergi yang terstruktur, hasil evaluasi karakter yang dilakukan oleh guru di sekolah cenderung berhenti sebagai dokumentasi administratif formal di dalam buku rapor, tanpa diikuti pembinaan yang berkelanjutan di rumah.

Secara konseptual, kelemahan ini mengonfirmasi pandangan teoretis dari Nasution dkk. (2026), yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran dan efektivitas evaluasi PAI sangat bergantung pada konsistensi pengkondisian lingkungan tempat siswa tumbuh. Pembentukan karakter keislaman dan pembiasaan adab mulia tidak dapat tumbuh secara optimal apabila terjadi diskoneksi informasi antara apa yang dinilai oleh guru di kelas dengan apa yang dipantau oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, urgensi penyelarasan instrumen evaluasi menjadi aspek yang tidak dapat ditawar lagi. Ketika guru mengidentifikasi adanya penurunan indikator afektif pada diri siswa, seperti mulai pudarnya kejujuran atau menurunnya kedisiplinan beribadah, informasi tersebut harus dapat ditransmisikan secara cepat kepada orang tua agar tindakan kuratif dapat segera diambil di lingkungan keluarga.

Kebutuhan mendesak akan ruang komunikasi yang terstandardisasi inilah yang mendasari lahirnya rekomendasi inovasi berupa “*Sistem Asesmen Afektif Autentik Berbasis Form Digital Sinergis*” yang telah diujicobakan secara konseptual dalam penelitian ini. Instrumen tersebut dirancang untuk mengintegrasikan hasil observasi guru di sekolah, penilaian diri peserta didik, serta pemantauan orang tua dirumah melalui platform Google Form sehingga data afektif dapat diperoleh secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Instrumen Sistem Asesmen Afektif Autentik Berbasis Form Digital Sinergis

Petunjuk: Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi sebenarnya

Pilihan Jawaban:

- Selalu
- Sering
- Kadang-kadang
- Tidak Pernah

A. Instrumen Observasi Guru

1. Siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
2. Siswa bersikap sopan kepada guru dan teman.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
3. Siswa jujur saat mengerjakan tugas dan ulangan.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
4. Siswa mengikuti pembelajaran dengan disiplin.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
5. Siswa aktif mengikuti praktik ibadah disekolah.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah

B. Instrumen Penilaian Diri Sendiri

1. Saya melaksanakan salat lima waktu setiap hari.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang

- Tidak Pernah
- 2. Saya membaca Al-Qur'an secara rutin.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
- 3. Saya berkata jujur kepada orang lain.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
- 4. Saya membantu teman yang membutuhkan bantuan.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
- 5. Saya berbicara dengan sopan kepada guru, orang tua, dan teman.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah

C. Instrumen Pemantauan Orang Tua

1. Anak melaksanakan salat lima waktu secara rutin dirumah.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
2. Anak membaca Al-Qur'an di rumah.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
3. Anak menghormati dan mematuhi orang tua.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
4. Anak membantu pekerjaan rumah.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah
5. Anak berkata jujur dan sopan kepada keluarga dan orang sekitarnya.
 - Selalu
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak Pernah

Catatan Orang Tua:

Intrumen tersebut dirancang sebagai alat penilaian afektif berbasis digital yang mengintegrasikan observasi guru, penilaian diri siswa, dan pemantauan orang tua. Melalui keterlibatan ketiga pihak tersebut, intrumen ini diharapkan mampu meningkatkan objektivitas penilaian karakter siswa serta memantau konsistensi perilaku mereka baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana diulas dalam analisis kepustakaan Arfah (2021) mengenai kriteria instrumen yang baik, aspek kemanfaatan praktis dari sebuah evaluasi harus mampu memberikan dampak balik bagi perbaikan perilaku subjek yang dinilai.

Melalui penawaran instrumen sinergis berbasis digital ini, penelitian di SDN Karangpawitan III memberikan kontribusi ilmiah baru yang menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar tidak boleh dipandang sebagai aktivitas internal institusi sekolah semata. Sebaliknya, pembentukan akhlak mulia dan karakter keislaman yang kukuh hanya akan tercapai apabila terdapat tali komunikasi yang erat, sistematis, dan adaptif terhadap teknologi antara pendidik dan orang tua, guna memastikan nilai-nilai keagamaan terinternalisasi secara utuh baik di bawah atap sekolah maupun di dalam lingkungan rumah.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Karangpawitan III, khususnya pada jenjang kelas 6A, dapat disimpulkan bahwa mekanisme evaluasi yang diterapkan telah berupaya memenuhi prinsip komprehensif dengan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengukuran domain kognitif dan psikomotorik terbukti dapat terlaksana secara terstruktur melalui ragam perangkat tes tertulis, lisan, serta perbuatan yang disesuaikan dengan pendekatan diferensiasi.

Namun, efektivitas evaluasi masih menemui kendala metodologis yang krusial pada ranah afektif berupa tingginya celah subjektivitas penilaian guru dan terbatasnya ruang pengawasan sekolah dalam memantau konsistensi adab autentik siswa di luar kelas. Hambatan ini diperumit oleh rendahnya pemanfaatan teknologi digital akibat keterbatasan kecakapan teknis pendidik serta belum siapnya infrastruktur sarana pendukung di sekolah, sehingga sistem dokumentasi perkembangan moral siswa masih terjebak pada pencatatan manual berbasis kertas.

Sebagai implikasi logis dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi alternatif berupa pengembangan "*Sistem Asesmen Afektif Autentik Berbasis Form Digital Sinergis*". Melalui uji coba konseptual, instrumen ini terbukti mampu meminimalisasi bias subjektivitas guru secara signifikan karena menerapkan teknik triangulasi data yang melibatkan penilaian diri siswa serta validasi kontrol harian dari orang tua secara *real-time*.

Bertitik tolak dari simpulan tersebut, beberapa saran strategis dapat diajukan demi perbaikan mutu evaluasi pembelajaran PAI di masa depan. Bagi pihak SDN Karangpawitan III, disarankan untuk mulai menguji coba dan mengimplementasikan secara permanen instrumen penilaian afektif berbasis digital yang terhubung dengan orang tua, guna meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pembentukan akhlak siswa. Guru PAI juga diharapkan terus memotivasi diri untuk meningkatkan kapasitas literasi digital mandiri agar proses rekapitulasi data perkembangan siswa dapat berjalan lebih adaptif dan efisien.

Bagi dinas pendidikan dan pengambil kebijakan, perlu adanya akselerasi pengadaan infrastruktur digital dan stabilitas jaringan yang merata di tingkat sekolah dasar agar program digitalisasi asesmen tidak membentur kendala fasilitas teknis di lapangan. Terakhir, bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada bidang kajian sejenis, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode penelitian tindakan kelas (*Action Research*) atau *Research and Development (R&D)* guna menguji efektivitas empiris, validitas berskala besar, serta dampak psikologis dari penerapan instrumen afektif

digital sinergis ini terhadap konsistensi perubahan perilaku dan karakter keislaman peserta didik secara jangka panjang.

5. REFERENCES

- Arfah, M. (2021). Evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Literasiologi*, 7(2), 282–295.
- Ir, P., & Tarumingkeng, R. C. (2025). *Rudy C Tarumingkeng : Hawthorne Effect dan Evolusi Human Relations dalam Teori Manajemen Modern Prof Ir Rudy C Tarumingkeng*, PhD Bogor, Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Laporan Kinerja Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan Tahun 2025*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru.
- Nasution, A. A., Khodijah, W., Azizah, N., & Zulhimma. (2026). Analisis konseptual evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Poso UNIGA: Jurnal PGSD UNIGA*, 1(2), 62–77.
- Pebriana, P. H., Rosidah, A., & Nurhaswinda. (2025). Peningkatan literasi digital guru untuk pembelajaran berbasis teknologi di era digital. *JAHE: Journal of Human and Education*, 5(1), 137–148.
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2021). Strategi pembelajaran pendidikan dasar di perbatasan pada era digital. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(5), 3089–3100.